

ini sangat terkait dengan karakter yang dibentuk melalui pendidikan yang bermutu. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan merupakan usaha terencana untuk menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa mengembangkan potensi mereka secara aktif, baik dalam hal pengetahuan, spiritualitas, pengendalian diri, maupun keterampilan yang diperlukan untuk masyarakat dan bangsa (Fajar 2016).

Tujuan utama pendidikan nasional adalah membentuk individu yang unggul tidak hanya dalam pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memiliki integritas moral, disiplin, serta tanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa. Dalam konteks ini, guru memegang peran krusial dalam mencetak generasi yang cerdas, bermoral, dan mampu berkontribusi bagi kemajuan negara (Judrah et al. 2024). Pendidikan bukan hanya tentang pengembangan intelektual, tetapi juga melibatkan pembentukan karakter, kemandirian, keterampilan sosial, dan kepribadian siswa. Berbagai program telah dilaksanakan untuk mewujudkan tujuan ini, terutama melalui pendidikan karakter (Judrah et al. 2024). Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah upaya revitalisasi gerakan pendidikan karakter yang dimulai sejak 2010 (Zulaikhah 2019). Pendidikan karakter sangat penting diterapkan untuk mengatasi krisis moral yang melanda bangsa, seperti penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, dan kekerasan (Solehat and Ramadan 2021).

Namun, pendidikan karakter saat ini masih terintegrasi dengan pelajaran agama dan beban utamanya diberikan kepada guru agama, yang sering kali tidak cukup untuk memastikan keberhasilannya. Berbagai peristiwa sosial menunjukkan bahwa pendidikan karakter belum optimal, terlihat dari perilaku negatif di kalangan siswa yang mencerminkan lemahnya karakter (Gunawan 2022). Menurut survei CSIS tahun 2017, 87% dari 5000 pelajar aktif menggunakan media sosial setiap hari, dan banyak dari mereka lebih sering belajar agama melalui media sosial dibandingkan dari pengajaran langsung (Husni 2019). Masalah timbul ketika media sosial dipenuhi dengan konten kebencian, yang banyak diunggah oleh generasi muda. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter sangat penting, karena perubahan perilaku siswa akibat pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh lingkungan, seperti budaya sekolah, manajemen, kurikulum, tenaga pengajar, dan metode pembelajaran (Perdana and Adha 2020).

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat signifikan dalam membentuk karakter dan mencegah intoleransi. Guru PAI perlu memberikan pemahaman agama yang inklusif kepada siswa melalui dakwah di media sosial, sehingga mereka

dapat mengembangkan sikap toleransi, menghormati perbedaan, serta menghargai keyakinan agama lain. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi peran guru PAI dalam mencegah perilaku intoleransi di kalangan siswa. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai panutan yang memberikan pemahaman tentang nilai-nilai moral dan sosial sesuai dengan konteks sosial dan sejarah (Fuad 2018). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan bagaimana guru PAI dapat berperan secara efektif untuk mencegah perilaku intoleransi dalam pendidikan, seperti menolak berinteraksi dengan siswa yang berbeda agama atau budaya, mengejek atau menghina identitas orang lain, serta mengadopsi sikap ekstrem yang menolak perbedaan, dapat menghambat terciptanya lingkungan yang inklusif dan damai. Contoh lain yang perlu diatasi mencakup ketidakmauan untuk menghargai ritual keagamaan lain, serta kecenderungan untuk menggeneralisasi atau memberi label negatif pada kelompok tertentu, serta berkontribusi dalam membentuk generasi yang lebih toleran dan berkarakter. Untuk mencapai keberhasilan dalam pendidikan karakter, guru PAI perlu mengenal siswa secara personal dengan memperhatikan perilaku, pemahaman, kemampuan, pendapat, dan pengalaman mereka. Pemahaman akan konteks siswa ini penting bagi guru dalam merumuskan tujuan, metode, dan alat pembelajaran yang tepat (Sholeh and Efendi 2023). Ini sangat penting untuk memastikan pendidikan karakter dapat dilaksanakan secara menyeluruh dan berkelanjutan.

2. Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan pendekatan deskriptif analitis dan interpretasi tematik dalam tinjauan literturnya (Rukajat 2018). Penelitian ini berfokus pada sejumlah dokumen tertulis yang relevan, khususnya yang membahas peran pendidikan agama Islam dalam pencegahan intoleransi. Sumber sekunder, seperti buku, jurnal, dan materi tertulis lainnya, juga dimanfaatkan untuk memperoleh wawasan, fakta, serta analisis yang lebih mendalam. Dalam pengumpulan data, penulis menerapkan teknik observasi dasar dan pencatatan yang lebih lanjut (Karyadi12 et al. 2018). Teknik mendengarkan digunakan untuk menyerap informasi dari sumber tertulis, terutama jurnal pendidikan, sementara pencatatan diterapkan untuk memperoleh data penting. Data kemudian dianalisis menggunakan metode analisis konten (Sumarno 2020), yang membantu peneliti menguraikan data serta menghubungkannya dengan dokumen relevan lainnya, termasuk literatur tentang pendidikan agama Islam. Dengan metode ini, peneliti mampu

memberikan analisis yang mendalam mengenai peran pendidikan agama Islam dalam mencegah intoleransi di kalangan siswa.

3. Hasil dan Pembahasan

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan, terutama dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa. Mereka bertugas memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai luhur Islam, seperti akhlak mulia, keadilan, dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari (Elihami and Syahid 2018). Tugas guru PAI tidak terbatas pada penyampaian materi agama seperti akidah, akhlak, fiqh, dan sejarah Islam, melainkan juga mencakup pembimbingan dalam proses pengembangan diri siswa secara holistik, sehingga siswa dapat menjadi individu yang berkarakter kuat sesuai dengan ajaran Islam.

Selain mengajarkan teori agama, guru PAI diharapkan menjadi teladan moral dan spiritual bagi siswa, di mana perilaku dan sikap mereka menjadi cerminan yang ditiru oleh siswa (Langit 2024). Guru PAI berperan sebagai pembimbing yang menunjukkan contoh nyata dalam menjalankan ajaran Islam di berbagai aspek kehidupan, baik dalam ibadah maupun interaksi sosial. Peran ini sangat krusial dalam membentuk karakter siswa yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam secara menyeluruh.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi guru PAI saat ini adalah mengajarkan nilai-nilai toleransi di tengah keragaman latar belakang siswa, terutama di lingkungan yang heterogen (Prasetyawati 2017). Toleransi beragama sangat penting mengingat keberagaman agama di Indonesia kerap menimbulkan konflik jika tidak disertai sikap saling menghormati. Guru PAI bertanggung jawab untuk mengajarkan siswa pentingnya toleransi, yakni menghormati perbedaan tanpa harus mengikuti atau mencampuradukkan praktik agama lain.

Dalam pandangan ulama seperti Umar Hashim dan Nurcholish Madjid, toleransi bukan berarti mengaburkan keyakinan agama, tetapi menghormati kebebasan individu dalam beragama selama tidak melanggar prinsip perdamaian dan ketertiban (Abidin 2014). Guru PAI perlu menanamkan pemahaman bahwa toleransi berarti membangun keharmonisan dalam perbedaan, tanpa harus mengorbankan keyakinan agama masing-masing.

Peran guru PAI dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan. Sebagai motivator, guru PAI harus mendorong siswa untuk berbuat baik kepada semua

orang, tanpa memandang latar belakang agama, suku, atau ras. Islam mengajarkan perdamaian dan kebaikan bagi seluruh umat manusia (Jentoro et al. 2020). Sebagai informan, guru PAI harus menyampaikan informasi yang benar tentang bagaimana Islam menghargai keberagaman. Melalui penyampaian yang tepat, siswa akan memahami bahwa Islam menekankan nilai-nilai universal seperti keadilan dan kemanusiaan.

Guru PAI juga berperan sebagai penyelenggara dalam mengelola kegiatan akademis dan ekstrakurikuler di sekolah, termasuk kegiatan keagamaan yang dapat memperkuat nilai-nilai toleransi di kalangan siswa (Muadzlin 2021). Kegiatan seperti diskusi lintas agama, kerja sama antara siswa dari latar belakang agama yang berbeda, serta kegiatan sosial keagamaan bisa menjadi sarana efektif dalam mengajarkan pentingnya kerukunan dan toleransi. Dalam konteks ini, guru PAI berfungsi sebagai fasilitator yang mendorong interaksi positif antara siswa.

Sebagai demonstran, guru PAI juga perlu menunjukkan contoh toleransi dalam tindakan nyata, seperti menghargai perbedaan dan mendengarkan pandangan orang lain. Keteladanan ini akan berdampak besar dalam membentuk karakter siswa (Atmanto and Muzayanah 2020). Akhirnya, sebagai inspirasi, guru PAI harus menginspirasi siswa bahwa Islam adalah agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam, dengan menekankan bahwa perbedaan merupakan ketetapan Allah SWT yang harus diterima dengan sikap terbuka.

Pendidikan toleransi yang diajarkan oleh guru PAI merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan konsistensi. Nilai-nilai toleransi yang diajarkan di sekolah diharapkan dapat membentuk individu yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang kuat, tetapi juga mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk. Dengan pendekatan yang sesuai dengan ajaran Islam, guru PAI dapat berkontribusi besar dalam menciptakan generasi yang inklusif, toleran, dan mulia, sehingga memperkuat kohesi sosial dan menciptakan masyarakat yang damai.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa dan mencegah munculnya sikap intoleransi di sekolah. Di tengah masyarakat yang semakin pluralistik, dengan beragam latar belakang agama, budaya, dan etnis, peran guru tidak hanya terbatas pada menyampaikan materi ajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang menanamkan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan kasih sayang. Menurut Imamah et al. (2021), peran guru sangat relevan dalam mencegah potensi konflik di masyarakat yang beragam. Guru

PAI bertanggung jawab untuk mengajarkan ajaran Islam secara tepat, serta mempromosikan harmoni sosial dengan menunjukkan sikap saling menghormati dan menerima perbedaan. Ini termasuk memberikan teladan hidup berdasarkan ajaran Islam yang mengedepankan perdamaian dan toleransi. Tamaeka (2022) menekankan bahwa pendidikan agama seharusnya berfokus tidak hanya pada aspek kognitif siswa, tetapi juga pada pembentukan karakter yang mampu menghadapi perbedaan secara positif. Guru bertugas untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami agama Islam secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat menjadi individu yang toleran dan bertanggung jawab. Berikut adalah beberapa peran penting guru PAI dalam mencegah intoleransi di kalangan siswa seperti yang diperlihatkan oleh Gambar 1. (Sulaeka and Susanto 2023a)



Gambar 1. Diagram Peran guru

1) Guru sebagai pendidik dan pengawas, Guru bertanggung jawab untuk mengajar, membentuk karakter, dan memberikan dukungan emosional dan motivasi kepada siswa dalam menghadapi tantangan belajar. 2) Guru sebagai motivator dan informan, guru memotivasi siswa untuk berperilaku baik tanpa diskriminasi dan menyampaikan informasi dan ajaran Islam dengan benar. 3) Guru sebagai penyelenggara dan demonstran, guru terlibat dalam mengelola kegiatan akademik dan keagamaan, membimbing siswa dalam proses pembelajaran, dan menjadi contoh toleransi. 4) Guru sebagai inspirasi, Guru memberikan pemahaman bahwa Islam adalah agama yang membawa kedamaian (*rahmatan lil*

'alamin) dan perbedaan adalah ketetapan Allah yang harus dihormati. 5) Peran penting guru dalam pembelajaran, guru berperan agar ilmu yang diajarkan dapat diterima dengan baik oleh siswa dan menjadi dasar pembentukan karakter. 6) Tugas guru meliputi mengajar, membimbing, dan mengasuh, Guru bertujuan untuk mendidik siswa agar memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Nilai toleransi adalah bagian penting dari pendidikan tersebut. 7) Nilai pendidikan toleransi: *Respect, Respect to others* adalah nilai dasar toleransi yang harus dimiliki, baik oleh muslim maupun non-muslim, agar tercipta hubungan yang harmonis di tengah perbedaan. 8) Nilai pendidikan toleransi: Menghormati, Menghormati perbedaan tidak hanya memungkinkannya, tetapi juga menghormati keyakinan orang lain dan mengembangkan semangat kebersamaan dalam hidup. 9) Nilai pendidikan toleransi: Bantuan-bantuan, Bantuan-bantuan adalah bagian dari keharmonisan kehidupan beragama, di mana orang-orang dari berbagai agama hidup bersama tanpa mengurangi hak untuk beribadah, yang menumbuhkan sikap saling membantu. 10) Nilai pendidikan toleransi: Kerja sama: Pendidikan toleransi mengajarkan pentingnya bekerja sama dengan orang lain, menemukan kesamaan dalam perbedaan, dan membangun kemauan bersama untuk mencapai tujuan bersama.

Guru sebagai fasilitator memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan siswa secara holistik. Siti Maemunawati dalam (Radhiyah 2023) menekankan bahwa seorang guru tidak hanya bertugas menyediakan fasilitas fisik, tetapi juga merancang berbagai program kegiatan yang bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna serta membekali siswa dengan keterampilan hidup. Ini menegaskan bahwa peran guru sebagai fasilitator jauh melampaui penyediaan alat bantu pembelajaran; guru harus aktif dalam merancang program yang memfasilitasi pembentukan kecakapan hidup siswa.

Dalam konteks penanaman nilai-nilai toleransi, temuan penelitian mendukung peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai fasilitator. Guru PAI tidak hanya menyediakan materi pembelajaran seperti buku paket, LCD, dan video yang relevan, tetapi juga merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk memastikan pembelajaran berjalan lancar (Romzi et al. 2024). Pendekatan yang digunakan, seperti metode diskusi, efektif dalam menumbuhkan sikap saling menghormati dan kerja sama di antara siswa.

Penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa guru sebagai fasilitator harus memanfaatkan

berbagai sarana pembelajaran dan bersikap profesional serta adil dalam perlakuannya terhadap siswa (Indrayani, Oktarina, and Rokhman 2024). Untuk mengoptimalkan peran ini, Arfandi dan Mohamad Aso Samsudin menyoroti pentingnya penggunaan media pembelajaran yang bervariasi, baik dalam bentuk visual, audio, maupun audio-visual (Asriyanto, Janah, and Setiawan 2023). Dengan demikian, guru perlu terus meningkatkan keterampilan mereka dalam mengaplikasikan media pembelajaran agar proses belajar mengajar lebih efektif dan menarik bagi siswa.

Guru sebagai Mentor. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pembentuk karakter siswa melalui pemberian arahan dan teladan, termasuk dalam penanaman nilai-nilai toleransi. Tanggung jawab ini mencakup pengawasan dan bimbingan untuk memastikan siswa dapat mengapresiasi perbedaan, sebagaimana diungkapkan oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI): "Literasi yang kita lakukan setiap hari melibatkan seluruh siswa, di mana setiap siswa diarahkan untuk membawa dan membaca kitab suci mereka masing-masing sesuai dengan agamanya. Tujuannya adalah untuk menanamkan rasa saling menghormati antar siswa" (Romzi et al. 2024).

Pendapat ini sejalan dengan pandangan Eng Imam Roabndi. (Sulaeka and Susanto 2023b) yang menyatakan bahwa peran guru sebagai pengawas melampaui batasan ruang kelas. Guru juga menjadi contoh dalam perilaku di luar kelas, mengarahkan siswa untuk menghormati perbedaan (Asriyanto, Janah, and Setiawan 2023). Dengan demikian, guru PAI berperan dalam membimbing siswa agar dapat memahami pentingnya toleransi dan bagaimana menghargai perbedaan keyakinan dalam kehidupan sehari-hari.

Alifia Miftakhul Jannah dan rekan-rekannya menambahkan bahwa peran guru sebagai pembimbing dalam menanamkan nilai-nilai dapat dilihat dari aktivitas keagamaan yang dipromosikan di sekolah, seperti doa bersama sebelum memulai pembelajaran (Asriyanto, Janah, and Setiawan 2023). Syamsul Kurniawan juga menyatakan bahwa pelaksanaan ibadah di sekolah yang melibatkan semua siswa dapat menumbuhkan rasa saling menghormati serta kesadaran bahwa setiap individu berhak melaksanakan ritual keagamaan sesuai keyakinannya (Utari, Kurniawan, and Fathurrochman 2020).

Selain sebagai pembimbing, peran guru sebagai motivator juga sangat penting dalam membentuk karakter siswa, termasuk dalam menanamkan nilai toleransi. Guru memberikan motivasi melalui nasihat dan tindakan positif yang dapat menumbuhkan semangat siswa untuk berperilaku sesuai harapan.

Seperti yang dijelaskan oleh seorang guru PAI, "Melalui kegiatan ta'lim ini, kami mendorong dan memberikan pemahaman kepada setiap siswa bahwa saling menghormati satu sama lain sangat penting, baik yang seagama maupun yang berbeda agama" (Romzi et al. 2024). Peran guru sebagai motivator tidak hanya mendorong semangat belajar, tetapi juga membentuk karakter siswa dalam menghargai perbedaan.

Penelitian Jentoro menunjukkan bahwa melalui perannya sebagai motivator, guru memberikan arahan kepada siswa tentang nilai-nilai baik yang dapat menjadi bekal dalam menjalani kehidupan (Jentoro et al. 2020). Farida juga menekankan pentingnya konsistensi nasihat positif, baik di lingkungan sekolah maupun rumah, yang dapat memotivasi siswa untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Handayani and Achadi 2022).

Dengan demikian, peran guru PAI sebagai motivator berperan besar tidak hanya dalam meningkatkan hasil belajar, tetapi juga dalam membentuk karakter siswa, terutama dalam hal sikap toleransi.

Peran Guru sebagai Evaluator. Evaluasi merupakan elemen penting dalam setiap program atau kegiatan, karena melalui evaluasi kita dapat mengevaluasi sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan tercapai. Hal yang sama berlaku dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi, di mana peran guru sebagai evaluator sangat signifikan. Penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting dalam mengajarkan nilai toleransi kepada siswa, baik di dalam maupun di luar kegiatan pembelajaran. Ada tiga aspek utama yang dievaluasi oleh guru, yakni aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Amir (2019), peran utama guru dalam pembelajaran adalah pelaksanaan penilaian atau evaluasi. Dalam konteks ini, guru berfungsi sebagai figur yang dihormati dan menjadi teladan bagi siswa, sehingga keberadaan guru sangat penting bagi kesuksesan pendidikan siswa dan evaluasi menjadi suatu keharusan. Evaluasi dalam aspek kognitif dilakukan melalui tes tertulis dan lisan, sementara evaluasi aspek afektif dan psikomotorik dilakukan melalui berbagai metode yang relevan. Evaluasi pada ranah afektif dan psikomotorik dilakukan melalui pertanyaan terkait sikap dan nilai, serta analisis data yang dilakukan oleh guru PAI. Hal ini dikonfirmasi oleh guru PAI yang menyatakan, "Untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi tentang toleransi dan penerapannya, kami melakukan evaluasi."

Secara umum, guru memiliki keterampilan yang diperlukan untuk menjalankan perannya sebagai pengelola. Namun, keterbatasan sarana dan

prasarana di sekolah sering kali menghambat kemampuan mereka untuk menghadirkan materi pembelajaran yang inovatif. Penelitian menunjukkan bahwa peran guru sebagai evaluator sangat efektif dalam menilai siswa, meskipun peran ini perlu lebih ditingkatkan. Mengingat pentingnya peran guru dalam membentuk hasil belajar siswa, evaluasi merupakan tugas yang sangat penting untuk memastikan tujuan pembelajaran tercapai dan informasi yang diajarkan sesuai. Selain itu, terdapat evaluasi dalam aspek kognitif, emosional, dan psikomotorik yang dimodifikasi berdasarkan hasil belajar siswa di bidang studi. Menurut (Romzi et al. 2024). evaluasi pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis dan lisan, sementara keterampilan dievaluasi melalui pengamatan langsung baik saat pembelajaran berlangsung maupun di luar pembelajaran. Pandangan ini sejalan dengan Wina Sanjaya yang menyatakan bahwa peran guru sebagai evaluator mencakup penilaian tiga aspek utama—kognitif, afektif, dan psikomotorik—untuk menilai keberhasilan pembelajaran yang diberikan kepada siswa (Utari, Kurniawan, and Fathurrochman 2020).

Zainal Arifin juga menambahkan bahwa evaluasi dapat dilakukan melalui tahapan non-tes, menggunakan instrumen seperti panduan observasi, skala sikap, atau kuesioner untuk menilai perubahan sikap dan keterampilan siswa setelah pembelajaran (Adhitya 2018). Menurut Nuriah, penilaian yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran memungkinkan mereka untuk mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran, penguasaan materi oleh siswa, serta efektivitas metode yang digunakan (Sutikno 2020). Dengan demikian, peran guru PAI sebagai evaluator sesuai dengan teori dan hasil penelitian yang menjelaskan bahwa penilaian dilakukan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui tes dan observasi. Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai toleransi menjadi langkah penting dalam mengurangi perundungan antar siswa.

Salah satu pendekatan yang dilakukan adalah dengan memperkenalkan keragaman budaya melalui kegiatan bersama. Kegiatan seperti menari dan berbagi makanan favorit memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi serta memahami keragaman yang ada di sekitar mereka. Melalui pengalaman ini, siswa belajar untuk menghargai perbedaan dan melihat keragaman sebagai sesuatu yang berharga. Guru juga memberikan teladan dan bimbingan untuk membantu siswa mengembangkan sikap saling menghormati dalam interaksi sehari-hari dengan teman sekelas. Selain itu, guru mendorong penerapan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengenalkan pentingnya toleransi sejak usia dini, guru berkontribusi dalam membangun dasar

yang kuat bagi siswa untuk menghargai perbedaan. Pendidikan toleransi yang diterapkan di sekolah menjadi kunci dalam mencegah perilaku bullying dan menciptakan lingkungan yang harmonis.

Strategi lain yang diterapkan adalah dengan melibatkan siswa dalam kegiatan sosial yang mengajarkan nilai-nilai toleransi dan pemahaman lintas budaya. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar tentang keragaman dan nilai-nilai kemanusiaan yang mendukung inklusivitas dan keharmonisan. Interaksi dengan berbagai latar belakang budaya melalui kegiatan sosial membantu siswa melihat perbedaan sebagai sesuatu yang konstruktif, serta mempromosikan sikap saling menghormati. Dalam peran mereka, guru Pendidikan Agama Islam turut berkontribusi dalam mengurangi bullying antar siswa melalui pengajaran nilai-nilai toleransi. Pendidikan yang menekankan pentingnya penghormatan terhadap perbedaan diharapkan mampu mengembangkan siswa menjadi individu yang inklusif dan harmonis, serta menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan mendukung.

Dalam upaya membentuk kualitas siswa, guru PAI memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan sikap siswa. Salah satu fokus utamanya adalah menanamkan nilai toleransi guna mengurangi bullying. Beragam strategi digunakan untuk mencapai tujuan ini, di mana strategi tersebut tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan tetapi juga membentuk karakter siswa secara keseluruhan. Salah satu strategi adalah memperkenalkan keragaman budaya melalui kegiatan seperti menari dan berbagi makanan, yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk saling berinteraksi dan memahami perbedaan. Ini membantu mereka menghargai keragaman sebagai sesuatu yang berharga, serta menumbuhkan sikap saling menghormati. Selain itu, guru juga berperan dalam membentuk karakter melalui penanaman nilai-nilai agama, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Guru juga melibatkan orang tua dalam mendukung pendidikan karakter, melalui pertemuan rutin yang membahas perkembangan siswa. Nilai toleransi diajarkan kepada siswa dengan harapan mereka akan tumbuh menjadi generasi yang bijak dan berbasis pada nilai-nilai moral dan keagamaan.

4. Simpulan dan Saran

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran sentral dalam pendidikan, terutama dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa berdasarkan nilai-nilai luhur Islam. Mereka tidak hanya bertugas mengajarkan aspek teoretis agama, tetapi juga berfungsi sebagai teladan moral dan spiritual yang

mengajarkan akhlak mulia, keadilan, dan perilaku intoleransi dalam pendidikan, seperti menolak berinteraksi dengan siswa yang berbeda agama atau budaya, mengejek atau menghina identitas orang lain, serta mengadopsi sikap ekstrem yang menolak perbedaan, dapat menghambat terciptanya lingkungan yang inklusif dan damai.

Guru PAI memiliki peran penting dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi di tengah keragaman, melalui pendekatan motivator, informan, fasilitator, demonstran, dan inspirasi bagi siswa. Melalui pendidikan yang berkesinambungan, guru PAI diharapkan mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya religius, tetapi juga memiliki sikap inklusif, toleran, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk, sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Nilai toleransi diajarkan kepada siswa dengan harapan mereka akan tumbuh menjadi generasi yang bijak dan berbasis pada nilai-nilai moral dan keagamaan.

Daftar Pustaka

- Abidin, Zainal. 2014. "Teologi Inklusif Nurcholish Madjid: Harmonisasi Antara Keislaman, Keindonesiaan, Dan Kemoderenan." *Humaniora* 5(2): 665–84.
- Adhitya, Farhan. 2018. "ANALISIS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA WISATA CANDIREJO KECAMATAN BOROBUDUR KABUPATEN MAGELANG."
- Asriyanto, M, F Janah, and A Setiawan. 2023. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai Toleransi Pada Peserta Didik Di SMP Negeri 38 Samarinda." *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu ...* 4: 31–44. <http://journal.uinsi.ac.id/index.php/JTIKBorneo/article/view/6565>.
- Atmanto, Nugroho Eko, and Umi Muzayanah. 2020. "Sikap Toleransi Beragama Siswa Madrasah Aliyah Di Kabupaten Kendal Jawa Tengah." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 6(2): 215–28.
- Elihami, Elihami, and Abdullah Syahid. 2018. "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 2(1): 79–96.
- Fajar, Khaerul. 2016. "Implementasi Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 12 (A) Tentang Hak Siswa Di Setiap Satuan Pendidikan Untuk Mendapatkan Pendidikan Agama Sesuai Agama Siswa Dan Diajarkan Oleh Pendidik Yang Seagama Bagi Siswa Muslim Di SMA Yo."
- Firdaus, Muhammad Hasan, and Hidayah Baisa. 2019. "Peranan Kreativitas Guru PAI Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Caringin Kabupaten Bogor." *Jurnal Mitra Pendidikan (JMP Online)* 3(4): 553–66.
- Fuad, A Jauhar. 2018. "Pembelajaran Toleransi: Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangkal Paham Radikal Di Sekolah." In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, , 561–71.
- Gunawan, Heri. 2022. *1 Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi*. Cv. Alfabeta.
- Handayani, Ilham Putri, and Muh Wasith Achadi. 2022. "Integrasi Kurikulum Muhammadiyah Boarding School Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Muhammadiyah." *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 12(3): 277–91.
- Husni, Husni. 2019. "Moderate Muslims' Views on Multicultural Education, Freedom of Expression, and Social Media Hate Speech: An Empirical Study in West Java Indonesia." *Jurnal penelitian pendidikan islam* 7(2): 199–224.
- Indrayani, Eva, Nina Oktarina, and Fathur Rokhman. 2024. "Kepemimpinan Kepala Sekolah Perempuan Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di PAUD Kusuma Indonesia Kaloran Temanggung." *Public Service and Governance Journal* 5(2): 192–203.
- Jentoro, Jentoro, Ngadri Yusro, Eka Yanuarti, Asri Karolina, and Deriwanto Deriwanto. 2020. "Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Wasatiah Siswa." *Journal of Education and Instruction (JOEAI)* 3(1): 46–58.
- Judrah, Muh, Aso Arjum, Haeruddin Haeruddin, and Mustabsyirah Mustabsyirah. 2024. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral." *Journal of Instructional and Development Researches* 4(1): 25–37.
- Karyadi12, Hari, Bambang Subroto, Aulia Fuad Rahman, and Ghozali Maski. 2018. "The Value Relevance of Earning Measurement Using Ohlson Model: A Meta-Analysis."
- Langit, Anggit Rara Ratu. 2024. "Peran Guru PAI Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Peserta Didik." *Journal on Education* 6(4): 20670–81.
- Muadzid, Ali Mustofa Arif. 2021. "Konsepsi Peran Guru Sebagai Fasilitator Dan Motivator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 7(2):

- 171–86.
- Mulia, Dini Siswani, and Suwarno Suwarno. 2016. "PTK (Penelitian Tindakan Kelas) Dengan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Dan Penulisan Artikel Ilmiah Di SD Negeri Kalisube, Banyumas." *Khazanah Pendidikan* 9(2).
- Perdana, Dayu Rika, and Muhammad Mona Adha. 2020. "Implementasi Blended Learning Untuk Penguatan Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan." *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* 8(2): 89–101.
- Prasetyawati, Eka. 2017. "Urgensi Pendidikan Multikultur Untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi Agama Di Indonesia." *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah* 1(02): 272–303.
- Radhiyah, Isyah. 2023. "Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam Di SMAN 01 Kecamatan Kapur IX, Kabupaten Lima Puluh Kota." *Jurnal Inspirasi Pendidikan (ALFIHRIS)* 1(1): 14–22.
- Romzi, Moh, Ansori Ansori, Shobihatul Fitroh Noviyanti, and Mohamad kamil Salas. 2024. "Struktur Dan Sistem Organisasi Pendidikan Islam Yang Dinamis." *Ma'arif Journal of Education, Madrasah Innovation and Aswaja Studies* 3(1).
- Rukajat, Ajat. 2018. *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Deepublish.
- Sholeh, Muh Ibnu, and Nur Efendi. 2023. "Integrasi Teknologi Dalam Manajemen Pendidikan Islam: Meningkatkan Kinerja Guru Di Era Digital." *Jurnal Tinta: Jurnal Ilmu Keguruan Dan Pendidikan* 5(2): 104–26.
- Solehat, Titin Lestari, and Zaka Hadikusuma Ramadan. 2021. "Analisis Program Penguatan Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dasar." *Jurnal basicedu* 5(4): 2270–77.
- Sulaeka, Bela, and Ratnawati Susanto. 2023a. "Peran Dan Strategi Guru Dalam Penanaman Nilai Toleransi Sebagai Upaya Meminimalisir Terjadinya Bullying Antar Sesama Siswa Di Sekolah Dasar." *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)* 8(1): 137–43.
- Sulaeka, Bela, and Ratnawati Susanto. 2023b. "Peran Dan Strategi Guru Dalam Penanaman Nilai Toleransi Sebagai Upaya Meminimalisir Terjadinya Bullying Antar Sesama Siswa Di Sekolah Dasar." *Jurnal penelitian guru Indonesia* 8(1): 137–43.
- Sumarno, Sumarno. 2020. "Analisis Isi Dalam Penelitian Pembelajaran Bahasa Dan Sastra." *Edukasi Lingua Sastra* 18(2): 36–55.
- Sutikno, Achmad Nur. 2020. "Bonus Demografi Di Indonesia." *VISIONER: Jurnal Pemerintahan Daerah Di Indonesia* 12(2): 421–39.
- Utari, Lia, Kurniawan Kurniawan, and Irwan Fathurrochman. 2020. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Autis." *Journal of Education and Instruction (JOEAI)* 3(1): 75–89. doi:10.31539/joeai.v3i1.1304.
- Zulaikhah, Siti. 2019. "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Smpn 3 Bandar Lampung." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10(1): 83–93.
- Abidin, Z. (2014). Teologi Inklusif Nurcholish Madjid: Harmonisasi Antara Keislaman, Keindonesiaan, dan Kemoderenan. *Humaniora*, 5(2), 665–684.
- Adhitya, F. (2018). *Analisis Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata Candirejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang*. Faculty of Social and Political Sciences.
- Asriyanto, M., Janah, F., & Setiawan, A. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Nilai Toleransi pada Peserta Didik di SMP Negeri 38 Samarinda. *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu ...*, 4, 31–44. <http://journal.uinsi.ac.id/index.php/JTIKBorneo/article/view/6565>
- Atmanto, N. E., & Muzayanah, U. (2020). Sikap Toleransi Beragama Siswa Madrasah Aliyah di Kabupaten Kendal Jawa Tengah. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 6(2), 215–228.
- Elihami, E., & Syahid, A. (2018). Penerapan pembelajaran pendidikan agama islam dalam membentuk karakter pribadi yang islami. *Edumaspol: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 79–96.
- Fajar, K. (2016). *Implementasi Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 12 (A) Tentang Hak Siswa di Setiap Satuan Pendidikan untuk Mendapatkan Pendidikan Agama Sesuai Agama Siswa dan Diajarkan oleh Pendidik Yang Seagama Bagi Siswa Muslim Di SMA Yo. IAIN*.
- Firdaus, M. H., & Baisa, H. (2019). Peranan Kreativitas Guru PAI dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Caringin Kabupaten Bogor. *Jurnal Mitra Pendidikan (JMP Online)*, 3(4), 553–566.

- Gunawan, H. (2022). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi* (Vol. 1, Issue 1). Cv. Alfabeta.
- Handayani, I. P., & Achadi, M. W. (2022). Integrasi Kurikulum Muhammadiyah Boarding School dan Implikasinya pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 12(3), 277–291.
- Imamah, Y. H., Pujianti, E., & Apriansyah, D. (2021). Kontribusi guru pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Muftadiin*, 7(02).
- Indrayani, E., Oktarina, N., & Rokhman, F. (2024). Kepemimpinan Kepala Sekolah Perempuan Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di PAUD Kusuma Indonesia Kaloran Temanggung. *Public Service and Governance Journal*, 5(2), 192–203.
- Jentoro, J., Yusro, N., Yanuarti, E., Karolina, A., & Deriwanto, D. (2020). Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-nilai Islam Wasatiyah Siswa. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 3(1), 46–58.
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37.
- Langit, A. R. R. (2024). Peran Guru PAI dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Peserta Didik. *Journal on Education*, 6(4), 20670–20681.
- Muadzin, A. M. A. (2021). Konsepsi Peran Guru Sebagai Fasilitator dan Motivator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 171–186.
- Mulia, D. S., & Suwarno, S. (2016). PTK (Penelitian Tindakan Kelas) dengan pembelajaran berbasis kearifan lokal dan penulisan artikel ilmiah di SD Negeri Kalisube, Banyumas. *Khazanah Pendidikan*, 9(2).
- Prasetiawati, E. (2017). Urgensi Pendidikan Multikultur untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi Agama di Indonesia. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 1(02), 272–303.
- Radhiyah, I. (2023). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam di SMAN 01 Kecamatan Kapur IX, Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Inspirasi Pendidikan (ALFIHRIS)*, 1(1), 14–22.
- Romzi, M., Ansori, A., Noviyanti, S. F., & kamil Salas, M. (2024). Struktur Dan Sistem Organisasi Pendidikan Islam Yang Dinamis. *Ma'arif Journal of Education, Madrasah Innovation and Aswaja Studies*, 3(1).
- Solehat, T. L., & Ramadan, Z. H. (2021). Analisis program penguatan pendidikan karakter pada mata pelajaran pendidikan agama islam (PAI) di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2270–2277.
- Sulaeka, B., & Susanto, R. (2023). Peran dan strategi guru dalam penanaman nilai toleransi sebagai upaya meminimalisir terjadinya bullying antar sesama siswa di sekolah dasar. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 8(1), 137–143.
- Sutikno, A. N. (2020). Bonus demografi di indonesia. *VISIONER: Jurnal Pemerintahan Daerah Di Indonesia*, 12(2), 421–439.
- Tamaeka, V. (2022). Penanaman Nilai-nilai Toleransi Melalui Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 14(1), 14–22.
- Utari, L., Kurniawan, K., & Fathurrochman, I. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik Autis. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 3(1), 75–89. <https://doi.org/10.31539/joeai.v3i1.1304>
- Zulaikhah, S. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Smpn 3 Bandar Lampung. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 83–93.